

KONSEP HIDAYAH DALAM AL-QUR'AN

Oleh : Rustina N.

Institut Agama Islam Negeri Ambon

Abstrak

Kata hidayah dalam al-Qur'an tidak ditemukan dalam bentuk kata الهداية (*al-hidayah*) secara eksplisit, melainkan hanya dalam bentuk kata yang memiliki akar kata yang sama, yaitu sebanyak 293 kata dengan seluruh derivasinya. Secara bahasa, hidayah berarti petunjuk atau bimbingan dari Tuhan. Adapun secara terminologi berarti penjelasan dan petunjuk jalan yang akan menyampaikan seseorang kepada tujuan sehingga meraih kemenangan di sisi Allah.

Klasifikasi hidayah dalam Alquran terdiri atas empat macam, yaitu a. Hidayah i'tiqadiyah, yaitu petunjuk terkait keyakinan hidup, b. Hidayah thariqiyah, yaitu petunjuk terkait jalan hidup, c. Hidayah 'amaliyah, yaitu petunjuk terkait aktivitas hidup, d. Hidayah Fitriyah (Fitrah).

Hidayah keagamaan terbagi atas dua. *Pertama*, hidayah atau petunjuk dalam arti menyampaikan kepada pihak lain ajaran-ajaran agama dan atau memberi contoh penerapannya. Ini adalah "hidayah irsyad". Hidayah semacam ini dilakukan oleh Allah dan dapat juga dilakukan oleh manusia. *Kedua*, hidayah atau petunjuk keagamaan serta pemberian kemampuan untuk melaksanakan isi petunjuk itu. Hidayah itu adalah "hidayah taufik". Ia tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah Swt.

Beberapa usaha manusia untuk memperoleh hidayah menurut Alquran, yaitu bertauhid, taubat, belajar agama, mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarangnya, membaca Alquran, memahami dan mengamalkannya, berpegang teguh kepada agama Allah, mengerjakan shalat, dan berkumpul dengan orang shaleh. Seseorang tidak mendapatkan hidayah karena melakukan berbagai perbuatan buruk dan kezaliman.

A. Pendahuluan

Menyebut kata "hidayah" mungkin sudah lazim dalam ucapan setiap muslim. Biasanya seseorang yang baru saja menerima Islam sebagai agama atau keyakinan baru baginya dikatakan bahwa " dia baru saja mendapatkan hidayah". Pada kesempatan lain, hidayah dikaitkan dengan permintaan-permintaan yang diucapkan dalam doa.

Hidayah yang sering kita dengar dan ucapkan merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang berarti petunjuk. Petunjuk merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, sebab setiap orang yang menuju atau menginginkan sesuatu tanpa ada petunjuk maka untuk sampai pada tujuan itu mungkin saja akan menemui banyak kendala. Dengan petunjuk sesuatu menjadi teratur dan terarah, seseorang tidak akan bingung dan tersesat dalam perjalanannya untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat sering terjadi kasus seseorang yang sebelumnya diketahui masih kurang dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama, secara mengejutkan tiba-tiba berbeda dari sebelumnya. Dia berubah total menjadi seorang muslim yang sangat taat dan patuh. Orang di sekelilingnya kemudian mengatakan bahwa dia telah mendapat petunjuk dari Allah swt. atau telah memperoleh hidayah. Kasus dan komentar seperti itu sering ditemui dalam keseharian kita.

Tidak semua manusia yang hidup di dunia ini mendapatkan petunjuk dalam kehidupannya. Baik petunjuk agama, maupun petunjuk kebenaran yang lain. Akan tetapi, banyak juga manusia yang pada hakekatnya telah mendapatkan petunjuk tetapi seringkali ia dinilai lalai dalam menjalankannya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki jiwa sebagai alat yang dipergunakan untuk mencari hidayah Allah swt. Jiwa itu pada awalnya dalam keadaan situasi yang sama dalam menerima dua jalan (kebaikan dan keburukan). Akan tetapi Allah memberi sesuatu yang teramat penting berupa akal pikiran untuk memikirkan dan menimbang dua jalan tersebut.¹

¹ Hasanuddin, *Memahami Seluk Beluk Takdir* (Solo: Ramadhani, 1992), h. 49

Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa terdapat sekitar 27 makna kata hidayah dalam al-Qur'an, di antaranya penjelasan, agama Islam, iman (keyakinan), seruan, pengetahuan, perintah, lurus/cerdas, rasul/kitab, al-Qur'an, taurat, taufiq/ketepatan, menegakkan argumentasi, tauhid/mengesakan Allah, sunnah/jalan, perbaikan, ilham/insting, kemampuan menilai, pengajaran, karunia, mendorong, mati dalam Islam, pahala, mengingatkan, benar dan kokoh/konsisten.⁶

Al-Ragib al-Isfahani mengartikan kata *hudan* (هدى) dengan “petunjuk halus”.⁷ Hal ini senada dengan definisi Muhammad Abduh ketika memberi batasan arti kata hidayah. Bahwa hidayah adalah petunjuk halus yang menyampaikan kepada apa yang diharapkan.⁸ Sedangkan M. Quraish Shihab ketika menafsirkan Q.S. al-Rum (30) : 50 menjelaskan dengan cukup rinci makna kata *hudan* (هدى) sebagai berikut:

Kata *hadi* (هَادِي) terambil dari kata *hada* (هَدَى) berarti “memberi petunjuk informasi secara lemah lembut menuju apa yang diharapkan”, bila seseorang sesat di jalan, tidak mengetahui arah yang benar, lalu bertemu dengan seorang *hady* atau petunjuk jalan, maka dia akan menerima informasi arah mana yang harus ditujunya, ke kanan atau ke kiri. Dia juga diberi tahu tanda-tanda tentang tempat yang dituju atau yang mengantarkan ke sana. Jika dia sedang berada pada arah yang salah, maka petunjuk jalan itu akan menyampaikan kepadanya bahwa jalan ini keliru lalu memalingkannya dari sana dan mengarahkannya ke arah yang benar.”⁹

Mencermati penjelasan tersebut di atas, dipahami bahwa hidayah merupakan petunjuk yang bersifat halus atau non materi yang diperoleh dan dirasakan oleh

⁶“Pengertian dan Macam-macam Ibadah secara Umum”, dalam <http://onlinehidayah.wordpress.com/>, download 12 Desember 2014.

⁷Al-Ragib al-Isfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 536.

⁸Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz IV (Mesir: Dar al-Kutub, 1954), h. 62.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.11, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 94.

seseorang dalam dirinya, semacam informasi yang menuntun seseorang ke arah dan jalan yang benar serta menuntunnya untuk meninggalkan jalan yang salah atau sesat.

Di dalam al-Qur'an sesungguhnya tidak ditemukan kata hidayah (الهداية) tertulis secara eksplisit, tetapi kata-kata yang memiliki akar kata yang sama ditemukan sebanyak 293 ayat dengan seluruh derivasinya, di antaranya dengan kata *hada* (39), *ahda* (4), *tahdi* (72), *yahdi* (22), *ihda'*(2), *hudu* (2), *hudiya* (1), *yuhda* (1), *ihhada* (39), *had*,(10), *al-huda* (85), *ahda* (7), *muhtadin* (21), dan *al-hady* (9) kali.¹⁰ Demikian juga dalam hadis terdapat sekitar 52 hadis yang berisi kata hidayah atau kata derivasinya, misalnya hadis yang berbunyi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا »¹¹.

Artinya:

Dari Abi Hurairah ra. ia berkata sesungguhnya Nabi saw. bersabda, “ Barang siapa yang mengajak kepada kebenaran (*hidayah*) maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa dikurangi pahala orang yang mengikutinya itu sedikitpun. Dan barang siapa yang mengajak kepada kesesatan (*dhalalah*), maka baginya dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa dikurangi dosa orang yang mengikutinya itu sedikitpun.

Jadi, dapat dipahami bahwa dalam al-Qur'an dan hadis Nabi saw. tidak ditemukan kata al-hidayah (الهداية) tertulis secara eksplisit, melainkan dalam bentuk kata yang memiliki akar kata yang sama (kata derivasinya) dalam jumlah yang cukup banyak.

¹⁰Lihat Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* (t.tp.: Dar al-Fikr, 1992), h. 900-905.

¹¹Abu Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 8, Bab VI, no. 6980 (al-Maktabah al-Syamilah).

C. Klasifikasi dan Jenis-jenis Hidayah

Dari 27 pengertian tersebut di atas, hidayah secara umum terbagi menjadi empat bagian utama, yaitu:

1. *Hidayah I'tiqadiyah*, yaitu petunjuk terkait keyakinan hidup, misalnya firman Allah dalam QS. al-Nahl (16): 37:

إِنْ تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Terjemahnya:

Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk (keyakinan hidup), maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong.

Atau seperti firman Allah dalam QS. al-Mu'min (40): 28

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

Terjemahnya:

Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Firaun yang menyembunyikan imannya berkata: “Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: “Tuhan Penciptaku ialah Allah, padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhan Penciptamu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan (tetapi) jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu”. Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk (hidayah) kepada orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta (penolak kebenaran yang datang dari-Nya).

2. *Hidayah Tariqiyah*, yaitu petunjuk terkait jalan hidup, yakni Islam yang didasari Alquran dan Sunnah Rasul saw., seperti firman Allah dalam QS. al-Hajj (22): 67 berikut ini:

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُونَكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus (Islam)”.

Atau seperti firman Allah dalam QS. al-Najm (53): 23 di bawah ini :

إِن هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ رَبِّهِمْ الْهُدَىٰ

Terjemahnya:

Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk (Islam/ Al-Qur'an) kepada mereka dari Tuhan mereka”.

3. *Hidayah 'Amaliyah*, yaitu petunjuk terkait aktivitas hidup, seperti firman

Allah dalam QS. Al-Ankabut (29): 69 berikut :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

4. *Hidayah Fitriyah* (Fitrah). Hidayah Fitriyah ini terkait dengan kecenderungan alami yang Allah tanamkan dalam diri manusia untuk meyakini Tuhan Pencipta, mentauhidkan-Nya dan melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk diri mereka.

Realisasinya tergantung atas pilihan dan keinginan mereka sendiri.

Sumbernya adalah *qalb* (hati nurani) dan akal fikiran yang masih bersih

(fithriyah) sebagaimana yang dialami oleh Nabi Ibrahim. Allah menjelaskan dalam firman-Nya dalam QS. al-An'am (6) : 77

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

Terjemahnya:

Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat”.

Adapun Al-Ragib menyebut bahwa lafal hidayah memiliki empat tingkatan, yaitu:

1. Hidayah umum, yaitu hidayah yang diberikan oleh Allah swt. kepada setiap mukallaf berupa kecerdasan akal dan sejumlah pengetahuan pokok (*al-ma'arif al-daruriyyah*).
2. Hidayah yang berupa seruan Allah swt. terhadap manusia melalui perantaraan Rasul-Nya.
3. Taufik, yaitu hidayah Allah swt. yang diberikan kepada semua manusia yang dapat membawanya kepada kebahagiaan, dan
4. Hidayah Allah swt. yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya sehingga di akhirat ia bisa mencapai surga.¹²

Lebih jauh al-Ragib mengatakan bahwa keempat hidayah ini saling terkait dan diperoleh secara bertingkat. Orang yang tidak memperoleh hidayah tingkat pertama, tidak akan mendapatkan tingkat kedua, dan seterusnya.¹³

¹²Al-Ragib, h. 536.

¹³Al-Ragib, h. 536.

Adapun Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, membagi hidayah menjadi empat bentuk, yaitu:

1. Hidayah umum yang diberikan kepada seluruh makhluk, baik hewan maupun manusia untuk suatu masalah tertentu. Misalnya, firman Allah dalam QS. Al-A'la (87): 1-3 berikut:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

Terjemahnya:

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,

2. Hidayah dalam bentuk *dilalah* (petunjuk, bukti), *bayan* (penjelasan), dan *ta'rif* (pemberian pengertian)
3. Taufik, yaitu kecenderungan hati terhadap sesuatu yang berharga, yang disertai dengan kemampuan fisik untuk meraihnya, dan
4. Petunjuk yang diberikan Allah swt. di akhirat kepada orang-orang yang taat kepadanya.¹⁴

Ibnu Qayyim dalam kesempatan lain mengatakan bahwa hidayat terdapat sepuluh tingkatan, yaitu:

1. Hidayah berupa wahyu yang disampaikan Allah swt, kepada seseorang melalui dialog langsung dengan orang tersebut. Hidayah seperti ini telah diberikan kepada Nabi Musa as. dan Nabi Muhammad saw. ketika peristiwa Isra Miraj.
2. Hidayah berupa wahyu yang disampaikan oleh Allah swt. ke dalam lubuk hati seorang nabi sehingga nabi tersebut tiba-tiba mengetahui sesuatu yang

¹⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftah Dar al-Saadah*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), h. 84-85.

sebelumnya tidak diketahuinya. Hidayah dalam bentuk ini tercermin dalam Alquran seperti QS. Al-Syura (42) : 51

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا ۖ نَهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدَى إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۚ

Terjemahnya:

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus

3. Hidayah yang dikaruniakan Allah swt. kepada seorang rasulnya melalui wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Dalam menyampaikan wahyu tersebut Jibril menempatkan dirinya sebagai seorang manusia.
4. Hidayah dalam bentuk *tahdis*, yaitu suatu pengetahuan yang diberikan Allah swt. ke dalam lubuk hati orang tertentu dari kalangan orang-orang saleh, sehingga ia mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.
5. Hidayah dalam bentuk ilham, yaitu mengertinya seseorang terhadap sesuatu permasalahan padahal sebelumnya ia tidak mengetahuinya dan tidak pernah mempelajarinya.
6. Hidayah dalam bentuk *al-bayan al-amm* (penjelasan yang umum), yaitu pengetahuan yang secara umum dikarunikan Allah swt. kepada sekelompok orang dalam bentuk kemampuan mereka membedakan antara yang hak dan yang batil.
7. Hidayah dalam bentuk *al-bayan al-khashsh* (penjelasan khusus), yaitu pengetahuan yang khusus dikaruniakan Allah swt. kepada orang tertentu yang membawa kemantapan iman dan ketakwaannya. Dengan hidayah itu, ia

terhindar dari kesesatan. Salah satu contoh hidayah bentuk ini terdapat dalam QS. Al-Nahl (16) : 37

إِنْ تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Terjemahnya:

Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong.

8. Hidayah dalam bentuk *isma* ' (memperdengarkan), yaitu pengetahuan yang diperdengarkan Allah swt. ke dalam lubuk hati seseorang yang menghasilkan keteguhan iman dan kegemaran melakukan amal saleh. *Isma* berbeda dengan *ilham*. *Isma* ' lebih khusus dari *ilham*, karena *isma* ' hanya diperoleh dengan cara khusus, seperti *basirah* (penglihatan mata hati), atau *syu'ur* (perasaan).
9. Hidayah dalam bentuk ilham, yaitu pengetahuan yang dikaruniakan Allah swt. ke dalam lubuk hati orsng ysng beriman secara spontan, sehingga ia dapat mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya.
10. Hidayah dalam bentuk *al-ru'ya al-sadiqah* (mimpi yang benar). Hidayah dalam bentuk ini telah dialami oleh Nabi Ibrahim as. ketika ia diperintahkan oleh Allah swt. menyembelih anaknya, Nabi Ismail as.

Sedangka Muhammad Mustafa al-Maraghi (1881-1945), mufasir kontemporer dari Mesir, membagi hidayah Allah swt. untuk manusia dalam dua bentuk, yaitu: *al-Hidayah al-`Ammah* (hidayah yang umum) dan *al-Hidayah al-Khashsh* (hidayah yang khusus). Hidayah umum adalah hidayah yang diberikan Allah swt. kepada segenap manusia untuk dijadikan sebagai petunjuk dalam hidupnya, sedangkan hidayah khusus adalah hidayah yang hanya dianugerahkan Allah swt. kepada sebagian manusia saja. Menurut Ibnu Arafah, hidayah umum bisa diperoleh bagi

orang yang baik dan buruk. Sedangkan hidayah khusus adalah petunjuk kebaikan yang diberikan hanya kepada orang-orang tertentu.¹⁵ Oleh karena itu, dalam kehidupan ini, pada dasarnya semua manusia mendapatkan hidayah dari Allah, manusia yang baik maupun yang buruk. Mereka yang tergolong manusia yang baik berarti memperoleh hidayah yang bersifat umum dan khusus, sedangkan manusia yang tergolong buruk hanya memperoleh sebagian dari hidayah umum.

Al-Maraghi membagi hidayah umum ini kepada empat bentuk, yaitu:

1. *Hidayah al-ilham* (petunjuk ilham), yaitu berupa gharizah (insting, pembawaan asli) yang dibawa oleh setiap manusia sejak kelahirannya, seperti: bayi yang baru lahir, tanpa belajar dapat menyusu pada ibunya.

Hidayah dalam bentuk ini bukan hanya milik manusia, tetapi dikaruniakan juga oleh Allah swt. kepada makhluk-makhluk lain, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain.¹⁶ Ayat-ayat yang dijadikan rujukan bagi jenis hidayah ini, misalnya QS. Taha [20]: 50.

قَالَ رَبَّنَا الَّذِي اَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ

Terjemahnya:

Musa berkata: “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.

2. *Hidayah al-Hawasy* (petunjuk alat indera) yaitu berupa pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan inderawi, dan peradaban. Dengan indera ini manusia dapat membedakan sesuatu yang bermanfaat dan mudharat bagi dirinya. Akan tetapi, hidayah dalam bentuk ini belum dapat mengantarkan manusia kepada kebenaran, karena kemampuannya sangat terbatas, misalnya

¹⁵ Ibnu Arafah, *Tafsir Ibnu Arafah*, (Tunisia: Dar al- Nashr, 1986), Jilid I, h. 101.

¹⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarik al-Salikin*, Juz I (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1973), h. 37-51.

mata melihat benda yang jaraknya jauh lebih kecil dari sebenarnya; lidah orang yang sedang ditimpa sakit merasakan gula itu pahit, dan sebagainya. Karena itu, Allah swt. menyempurnakan hidayah ini dengan hidayah akal.

3. *Hidayah al-'Aql* (petunjuk akal), yaitu berupa kemampuan akal untuk memikirkan, memahami, dan mengetahui suatu objek, yang akan dapat membawanya kepada kebenaran dan keselamatan hidup. Al-Qur'an menganjurkan manusia agar memperhatikan segala sesuatu di sekitarnya serta memikirkan, memahami, dan mengetahui seluk beluknya sebagai ciptaan Allah swt. guna memantapkan keimanannya, seperti terlihat pada QS. Ali `Imran [3]: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Nalar/akal berfungsi dalam batas-batas panca indera dan tidak bisa lepas darinya. Akal jarang sekali mampu menangkap apa yang di luar jangkauan panca indera. Dia tidak mampu menuntun kita ke alam kehidupan yang berada di luar jangkauan panca indera, bahkan dalam khazanah kegiatan lahiriah. Di sana sini kadang-kadang dia bertentangan dengan nafsu, dan seringkali nafsu itulah yang menang. Akal dengan jelas menunjukkan bahwa suatu perbuatan tertentu akan menyebabkan luka, akan tetapi nafsu memaksa untuk mengabaikan akal. Di sinilah dibutuhkan hidayah yang keempat, yaitu Hidayah al-Din (al-Wahyu) yang merupakan karunia Ilahi kepada manusia yang terbesar.

Ayat-ayat di atas, yaitu QS. al-Insan [76]: 2-3, dan al-Balad [90]: 8-10, dan beberapa ayat lain mengindikasikan hal tersebut, misalnya QS. an-Nahl [16]: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.

4. *Hidayah al-Din* (petunjuk agama), yaitu berupa wahyu yang diturunkan Allah swt. kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umatnya atau kepada manusia seluruhnya, untuk dijadikan sebagai pedoman hidup guna mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Wahyu tersebut kemudian dibukukan dan disebut kitab suci. Salah satu kitab suci ialah al-Qur'an, yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai hidayah untuk segenap manusia. Di samping hidayah yang umum di atas, terdapat pula hidayah yang khusus dikaruniakan Allah swt. kepada orang tertentu, yang akan membuat keimanan dan ketakwaan lebih mantap. Hidayah yang seperti ini bisa berwujud *taufiq, ma'unah* (pertolongan Allah swt. terhadap orang-orang yang beriman), dan lain-lain.¹⁷

Hidayah dalam bentuk-bentuk yang telah disebutkan di atas adalah milik Allah swt. semata-mata. Oleh sebab itu, tidak seorang pun yang dapat memberikannya selain Allah swt., baik dalam bentuk hidayah umum ataupun hidayah khusus. Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah swt. dalam QS. al-Qashash [28]: 56¹⁸

¹⁷Muhammad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz I (Mesir: Maktabah Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946), h. 34.

¹⁸Sebab turunnya ayat ini berkaitan dengan meninggalnya Abu Thalib dalam keadaan tetap memeluk agama Abdul Muththalib (musyrik). Hal ini sebagaimana ditunjukkan hadis yang diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Ibnu Al-Musayyab, bahwa bapaknya (Al-Musayyab) berkata: 'Tatkala Abu Thalib akan meninggal, Rasulullah saw. bergegas

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

Oleh karena itu, Abi Thalib bin Abdul Muthalib (85 SH/540 M-3 SH/619 M), paman Nabi Muhammad saw., sekalipun sangat dicintai Nabi saw. dan bahkan senantiasa memberikan dorongan dalam dakwah, sampai akhir hayatnya tetap berada dalam kekafiran, karena tidak mendapat hidayah dari Allah swt. Demikian pula kalangan orientalis yang memahami kebenaran Islam, sebagian masuk Islam karena mendapat hidayah, sebagian tetap tidak masuk Islam karena tidak memperoleh hidayah Allah swt. Sehubungan dengan itu, Allah swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 272 :

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ

Terjemahnya:

mendatanginya. Dan saat itu, ‘Abdullah bin Abu Umayyah serta Abu Jahal berada di sisinya. Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: “Wahai, pamanku. Ucapkanlah *laa ilaha illallah*; suatu kalimat yang dapat aku jadikan pembelaan utukmu di hadapan Allah. Akan tetapi, ‘Abdullah bin Abu Umayyah dan Abu Jahal menimpali dengan ucapan : ‘Apakah engkau (Abu Thalib) membenci agama Abdul Muththalib?’. Lalu Nabi saw. mengulangi sabdanya lagi. Namun mereka berdua pun mengulang kata-katanya itu. Maka akhir kata yang diucapkannya, bahwa dia masih tetap di atas agama Abdul Muththalib dan enggan mengucapkan *Laa ilaha illallah*. Kemudian Nabi saw. bersabda: “Sungguh, akan aku mintakan ampunan utukmu, selama aku tidak dilarang”. Lalu Allah menurunkan QS. Al- Taubah (9) : 113

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أَوْلِيَا قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ۙ ١١٣

Terjemahnya:

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam".

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya..”

Berbeda dengan al-Maraghi, Quraish Shihab membagi hidayah keagamaan menjadi dua. *Pertama*, hidayah atau petunjuk dalam arti menyampaikan kepada pihak lain ajaran-ajaran agama dan atau memberi contoh penerapannya. Ini adalah “hidayah irsyad”. Hidayah semacam ini dilakukan oleh Allah dan dapat juga dilakukan oleh manusia.

Kedua, hidayah atau petunjuk keagamaan serta pemberian kemampuan untuk melaksanakan isi petunjuk itu. Hidayah itu adalah “hidayah taufik”. Ia tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah swt. ayat 56 dalam Qur’an surat al-Qashash yang sudah ditafsirkan di atas adalah salah satu contohnya. Untuk mempermudah atau memperjelas hidayah taufiq ini, Quraish Shihab memberikan ilustrasi sebagai berikut:

Jika anda ingin ke pasar, anda bertanya kepada seseorang di mana lokasi pasar yang anda tuju, lalu ada yang memberi informasi tentang lokasi pasar itu, bahkan mengantar anda langsung menuju pasar yang anda tuju dengan kendaraannya. Dalam kasus semacam ini, terjadi proses pertemuan antara keinginan anda ke pasar dan kesediaan orang itu mengantarkan anda dengan kendaraannya.¹⁹

Adapun mengenai hidayah atau petunjuk menuju kebahagiaan ukhrawi/keagamaan hanyalah hak tunggal Tuhan sendiri semacam hak prerogatif, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan, bahwa dalam Al Qur’an surat al-Baqarah (2) : 272 Allah berfirman:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Terjemahnya:

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol.11., h. 53

Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk (taufiq), akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya...”

Oleh karena itu, Allah yang memberi petunjuk sehingga membuahkan pengalaman agama. Nabi Muhammad hanya sekedar menyampaikan petunjuk lisan dan keteladanan membuahkan pengetahuan. Meskipun demikian, Allah akan memberikan hidayah kepada siapa yang berkehendak untuk mendapatkannya dengan syarat membuka hatinya, dalam arti dia memilih jalan kebahagiaan (bersedia menerima hidayah).

Mengenai hal ini M. Quraish Shihab menyatakan bahwa mereka yang dikehendaki-Nya mendapatkan pertolongan (petunjuk), adalah mereka yang membuka hatinya kepada petunjuk, yang membuka akalinya kepada kebenaran, yang mencari dan menerima *manhaj*-Nya dengan ikhlas dan jujur, dan tunduk kepada agamanya dengan perintah ketaatan dan menyerahkan diri. Mereka inilah yang akan ditolong Allah untuk mendapatkan “petunjuk”, dihantarkan kepadanya, didorong untuk melakukannya, serta ditambah keimanan dan petunjuk mereka di dalam kehidupan ini.

Adapun orang-orang yang akan dikehendaki Allah untuk mendapatkan kesesatan adalah mereka yang lari dari kebenaran, yang berpaling dari petunjuk, dan menutup semua pintu yang ada dalam dirinya yang bisa mengantarnya kepada keimanan dan keselamatan mereka, bahkan tidak ada sama sekali dalam diri mereka kesediaan untuk menerima *manhaj* yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, atau yang telah digariskan dalam kitab-Nya, mereka tuli, bisu, buta, lalu mereka tidak

dapat lagi berfikir. Atau mereka yang berputus asa dari rahmat Allah. Mereka tersebut dalam keseharian bisa disebut orang zalim, kafir, musyrik dan munafik.²⁰

Senada dengan M. Quraish Shihab, Yunahar Ilyas juga membagi hidayah kepada dua macam,²¹ yaitu:

1. *Al-Dilalah wa al-Irsyad* (menunjuki dan membimbing) misalnya dalam QS

Fushshilat :17:

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ صَعِقَةٌ أَلْعَدَابِ أَلْهَوْنَ مِمَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahnya:

Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan

2. *Idkhal al-Iman ila al-Qalb* (Memasukkan iman ke dalam hati atau menjadikan

seseorang beriman), misalnya dalam Firman Allah QS. Al-Qashash (28): 56:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakinya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk

Hidayah dalam pengertian pertama menurut Yunahar, bisa dilakukan oleh para Nabi, Rasul, Ulama, mubaligh, guru dan siapa saja yang mampu dan mau melakukannya. Tetapi hidayah dalam pengertian yang kedua hanyalah mutlak milik Allah swt. Dalam QS. Al-Nahl (12): 93 ditegaskan oleh Allah swt.:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً ۙ وَاحِدَةً ۙ وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلَتَسْلُنَّ عِمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

²⁰ Wahyono Abdul Ghofur, *Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2005), h. 288

²¹Yunahar Ilyas, *Hidayah Allah swt.*, dalam <http://kajianmuslimah.wordpress.com/2008/03/24/hidayah-allah-sw/>, download 12 Desember 2014.

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.

Namun demikian, di samping meyakini bahwa kehendak Allah mutlak dalam memberi hidayah atau menyesatkan seseorang, tidak boleh dilupakan bahwa Allah swt. juga bersifat Maha Adil. Maka tidak mungkin Allah swt. menyesatkan orang yang berhak mendapatkan hidayah, sebagaimana tidak mungkin pula memberi hidayah kepada orang yang berhak mendapat kesesatan. Tetapi siapakah yang mereka yang dikendaki oleh Allah mendapatkan kesesatan, dan siapa pula mereka yang dikendaki-Nya untuk mendapatkan hidayah?

Orang-orang yang dikehendaki Allah untuk mendapatkan hidayah adalah mereka yang membuka hatinya kepada hidayah, yang membuka akalunya kepada kebenaran, yang mencari dan menerima manhaj Allah dengan ikhlas dan jujur, dan tunduk kepada agama-Nya dengan penuh ketaatan dan penyerahan. Mereka inilah yang akan ditolong oleh Allah untuk mendapatkan hidayah, diantarkan kepadanya, didorong melakukan dan ditambah keimanan dan petunjuk mereka di dalam kehidupan ini. Tentang mereka ini Allah berfirman dalam QS. Muhammad (47):17:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya.

Allah juga berfirman berfirman dalam QS. Al Kahfi (18) : 13:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Terjemahnya:

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.

Adapun orang-orang yang akan dikehendaki Allah swt. untuk mendapatkan kesesatan, adalah mereka yang lari dari kebenaran, berpaling dari petunjuk dan menutup semua pintu yang ada dalam dirinya sehingga hidayah tidak bisa masuk. Bahkan di dalam diri mereka sama sekali tidak ada kesediaan untuk menerima manhaj yang diturunkan Allah swt. Mereka tuli, bisu dan buta. Dengan demikian mereka tidak lagi dapat berpikir. Kalau mereka mengingkari Allah dan menolak agama-Nya, maka bagaimana Ia akan memberi hidayah kepada mereka, sedang Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 264

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

“Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Begitu juga dengan orang-orang fasik yang tidak mau mentaati Allah, serta orang-orang zalim yang zalim kepada Allah, hamba-Nya dan dirinya sendiri, Allah tidak akan memberikan hidayah kepada mereka, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al- Maidah (5) : 108

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Terjemahnya:

“Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”

Atau ayat lain dalam QS. al- Baqarah (2): 258:

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

“Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Dalam kehidupan sehari-hari sering terucapkan kalimat, “ Semoga kita memperoleh hidayah, taufiq, dan inayah dari Allah.”. Untuk memahami ketiga kata tersebut, penulis dapat menjelaskan sebagai berikut, Misalnya seseorang berada di

suatu tempat dan ia ingin menuju ke suatu tempat yang belum ia ketahui, maka ia memerlukan hal-hal sebagai berikut:

1. Diperlukan petunjuk arah dan jalan yang harus ditempuh serta petunjuk bagaimana cara menuju ke arah itu. Petunjuk inilah yang disebut hidayah
2. Didalam perjalanan, harus juga ada penerang jalan atau pembimbing yang menunjukkan jalan ke arah yang dituju, (terutama bagi mereka yang masih 'gelap') dan juga diperlukan sarana untuk memudahkan perjalanan. Petunjuk yang diperlukan ketika sudah dalam perjalanan (agar lancar, tidak sesat di jalan) inilah yang dimaksud dengan taufiq.
3. Untuk memperoleh petunjuk dan untuk melakukan perjalanan itu, harus seijin dan kehendak dari Yang Maha Berkehendak. Dengan kehendak Allah, orang itu akan mencapai atau mendapatkan apa yang dinginkannya dan inilah yang disebut inayah.

Jadi, secara singkat dapat dikatakan bahwa orang yang sudah mendapatkan hidayah kemudian mendapat taufiq berarti telah memperoleh inayah (pertolongan) dari Allah.

D. Cara Mendapatkan Hidayah

Terdapat beberapa cara atau kiat-kiat agar seseorang dapat memperoleh hidayah, antara lain adalah sebagai berikut: ²²

1. Bertauhid

Seseorang yang menginginkan hidayah Allah, maka ia harus terhindar dari kesyirikan, karena Allah tidaklah memberi hidayah kepada orang yang berbuat syirik. Allah berfirman dalam QS. al-An'am (6): 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

²² <http://buletin.muslim.or.id/tazkiyatun-nufus/hidayah-milik-allah>. Diakses 14 Desember 2014.

Terjemahnya:

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kesyirikan, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

2. Taubat kepada Allah

Allah tidak akan memberi hidayah kepada orang yang tidak bertaubat dari kemaksiatan, bagaimana mungkin Allah memberi hidayah kepada seseorang sedangkan ia tidak bertaubat? Allah berfirman yang artinya “*Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya*”.

3. Belajar Agama

Terdapat hadis Nabi saw. yang menyatakan bahwa *tanpa* ilmu (agama), seseorang tidak mungkin akan mendapatkan hidayah Allah, yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم قال : مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (رواه الترميذ) ²³

Artinya:

Muawiyah bin Abi Sufyan ra. Berkata aku telah mendengar Nabi saw. bersabda: “Jika Allah menginginkan kebaikan (petunjuk) kepada seorang hamba, maka Allah akan memberinya pemahaman yang mendalam tentang agama” (HR. Bukhari)

4. Mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi hal yang dilarang.

Kemaksiatan adalah sebab seseorang dijauhkan dari hidayah. Allah

berfirman Q.S. al-Nisa(4): 66-68:

²³Muhammad bin ‘Isā Abū ‘Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz V (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-Arabi, t.th.), h. 28.

وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ قُلْ لَأَسْتَأْذِنَنَّكُمْ بِوَكِيلٍ - أَلَّا نَبَأَ مُسْتَقَرًّا وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ - وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنسِيتُكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.”

5. Membaca al-Qur'an, memahaminya dan mengamalkannya.

Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Isra (17): 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّذِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.

6. Berpegang teguh kepada agama Allah

Allah swt. berfirman dalam Q.S. Ali Imran (3): 101:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُنذَرُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمِ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

7. Mengerjakan shalat.

Di antara penyebab yang paling besar seseorang mendapatkan hidayah Allah adalah orang yang senantiasa menjaga shalatnya, Allah berfirman pada surat al-Baqarah (2): 1-2 :

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمِ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Aliif laam miim, Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya dan merupakan petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Siapa mereka yang bertaqwa itu, dilanjutkan pada ayat berikutnya, Q.S. al-Baqarah (2): 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Terjemahnya

yaitu mereka yang beriman kepada hal yang ghib, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang diberikan kepadanya.

8. Berkumpul dengan orang-orang shaleh

Mereka yang memiliki teman, kawan, atau sahabat yang memanggilnya untuk selalu mengikuti jalan yang lurus adalah tergolong orang yang memperoleh hidayah.

Allah berfirman dalam Q.S. al-An'am (6): 71:

قُلْ أَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَىٰ انْتَبِهْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَأْمُرْنَا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya

Katakanlah: “Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): “Marilah ikuti kami.” Katakanlah:”Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya)

petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam.”

E. Sebab-Sebab Seseorang Tidak Mendapatkan Hidayah

1. Melakukan aniaya (berbuat zalim)

Allah berfirman pada surat al-Baqarah (2): 258 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhan-nya, karena Allah telah Memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, “Tuhan-ku ialah Yang Menghidupkan dan Mematikan,” dia berkata, “Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Allah Menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.” Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.”

Potongan ayat وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim) mengandung makna bahwa orang-orang yang melakukan tindakan aniaya kepada orang lain atau kezaliman tidak akan memperoleh hidayah dari Allah swt.

2. Berpaling (durhaka) dari jalan Allah

Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah (2): 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan

dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.

Pada akhir ayat tersebut di atas Allah swt menegaskan bahwa hidayah tidak diberikan kepada orang-orang kafir, yaitu orang yang membangkan dan tidak beriman kepada Allah.

3. Melakukan kefasikan dan keburukan

Allah berfirman pada surat QS. al-Ma'idah (5): 108:

ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَا أَوْ يَخَافُوا أَنْ تُرَدَّ أَيْمَانٌ بَعْدَ أَيْمَانِهِمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاسْمَعُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Terjemahnya:

Dengan cara itu mereka lebih patut memberikan kesaksiannya menurut yang sebenarnya, dan mereka merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) setelah mereka bersumpah. Bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”

4. Berkhianat atas janji-janji yang diucapkannya

Allah berfirman dalam QS. Yusuf (12): 52:

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ

Terjemahnya:

(Yusuf berkata), “Yang demikian itu agar dia (al-‘Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah), dan bahwa Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat.

5. Berbohong (ingkar) demi kebaikan diri sendiri maupun kelompok

Allah berfirman dalam QS. al-Zumar (39): 3:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Terjemahnya:

Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), “Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sungguh, Allah akan Memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.

Dalam akhir ayat tersebut di atas, Allah menegaskan bahwa orang-orang yang termasuk pendusta dan pembangkang tidak akan memperoleh hidayah.

E Penutup

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kata hidayah dalam al-Qur'an tidak ditemukan dalam bentuk kata الهداية (*al-hidayah*) secara eksplisit, melainkan hanya dalam bentuk kata yang memiliki akar kata yang sama, yaitu sebanyak 293 kata dengan seluruh derivasinya, di antaranya dengan kata *hada* (39), *ahda* (4), *tahdi* (72), *yahdi* (22), *ihda'*(2), *hudu* (2), *hudiya* (1), *yuhda* (1), *ihtada* (39), *had*,(10), *al-huda* (85), *ahda* (7), *muhtadin* (21), dan *al-hady* (9) kali. Secara bahasa, hidayah berarti petunjuk atau bimbingan dari Tuhan. Adapun secara terminologi berarti penjelasan dan petunjuk jalan yang akan menyampaikan seseorang kepada tujuan sehingga meraih kemenangan di sisi Allah.
2. Klasifikasi hidayah dalam Alquran terdiri atas empat macam hidayah, yaitu
 - a. Hidayah I'tiqadiyah, yaitu petunjuk terkait keyakinan hidup,
 - b. Hidayah Tariqiyah, yaitu petunjuk terkait jalan hidup
 - c. Hidayah 'Amaliyah, yaitu petunjuk terkait aktivitas hidup,
 - d. Hidayah Fitriyah (Fitrah).

Hidayah umum ini terdiri atas empat bentuk, yaitu *Hidayah al-ilham* (petunjuk ilham), yaitu berupa *gharizah* (insting, pembawaan asli) yang dibawa oleh setiap manusia sejak kelahirannya, *Hidayah Hawasy* (petunjuk alat indera), *Hidayah al-'Aql* (petunjuk akal), dan *Hidayah al-Din* (petunjuk agama).

Hidayah keagamaan terdiri atas dua. *Pertama*, hidayah atau petunjuk dalam arti menyampaikan kepada pihak lain ajaran-ajaran agama dan atau memberi contoh penerapannya. Ini adalah “hidayah irsyad”. Hidayah semacam ini dilakukan oleh Allah dan dapat juga dilakukan oleh manusia. *Kedua*, hidayah atau petunjuk keagamaan serta pemberian kemampuan untuk melaksanakan isi petunjuk itu. Hidayah itu adalah “hidayah taufik”. Ia tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah Swt.

3. Ada beberapa usaha manusia untuk memperoleh hidayah menurut Alquran, yaitu bertauhid, taubat, belajar agama, mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarangnya, membaca Alquran, memahami dan mengamalkannya, berpegang teguh kepada agama Allah, mengerjakan shalat, dan berkumpul dengan orang shaleh.

4. Seseorang tidak mendapatkan hidayah karena melakukan berbagai perbuatan buruk, yaitu melakukan aniaya (berbuat zalim), berpaling (durhaka) dari jalan Allah, melakukan kefasikan dan melakukan keburukan, berkhianat atas janji-janji yang diucapkannya, dan berbohong (ingkar) demi kebaikan diri sendiri maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. t.tp.: Dar al-Fikr, 1992
- Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz IV. Mesir: dar al-Kutub, 1954
- Dahlan, Abd al-Aziz, et. al, *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtira Baru van Hove, 2003
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Ibnu Arafah, *Tafsir Ibnu Arafah*, (Dar al- Nashr: Tunisia, 1986), Jilid I.
- al-Isfahani, Al-Ragib. *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Madarik al-Salikin*, Juz I. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1973
- *Miftah Dar al-Sa'adah*, Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th
- al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*, Juz I. Mesir: Maktabah Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946
- al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XI. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- al-Tirmizī, Muhammad bin 'Īsā Abū 'Īsā. *Sunan al-Tirmizī*, Juz V. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāš al-Arabi, t.th.
- “Pengertian dan Macam-macam Ibadah secara Umum”, dalam <http://onlinehidayah.wordpress.com/>, download 12 Desember 2014.